



EFEKTIVITAS PENERAAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL WORK BASE LEARNING DAN PROBLEM BASE LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA MATERI LINGKUNGAN HIDUP DAN PEMBANGUNAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

Agus Herianto, Sahrup

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-03-2019

Disetujui: 30-04-2019

Kata Kunci:

Model Pembelajaran, Kontekstual, Work Base Learning, dan Problem Base Learning

ABSTRAK

Lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya mutlak harus dijaga dan dilestarikan. Permasalahan lingkungan hidup akhir-akhir ini semakin memprihatinkan baik pada tingkat lokal, nasional maupun global. Gejala perubahan iklim yang mengakibatkan terjadinya global warming merupakan salah satu contoh kerusakan alam secara global. Pada skala lokal dan nasional banyak terjadi erosi abrasi, banjir, tanah longsor yang sangat potensial menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Belum lagi permasalahan klasik yang hampir setiap hari muncul seperti sampah, kebersihan lingkungan, air bersih, kelangkaan sumberdaya alam. Hal ini diperparah dengan kurangnya pemahaman, kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan hidup. Salah satu cara yang paling efektif untuk membangkitkan kepekaan, kepedulian, kesadaran, dan kecintaan orang terhadap lingkungan adalah melalui institusi pendidikan formal secara berjenjang mulai dari SD, SMP, dan SMA dan selanjutnya di perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan eksperimen untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat mengenai efektivitas model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran Geografi khususnya pada materi pembelajaran lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis, didapatkan nilai t hitung = 4,48 dan untuk nilai t tabel = 2,000 dengan taraf signifikansi 5% dan $db = n_1 + n_2 - 2 = 62$ atau $dk = 32 + 32 - 2 = 64$. Karena t -hitung lebih besar dari t -tabel (t -hitung > t -tabel), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran kontekstual work base learning dan kelas yang diajar dengan model pembelajaran kontekstual problem base learning. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam pembelajaran Geografi khususnya pada materi lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan di mana selama ini belum terdapat model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran terkait dengan pembelajaran geografi.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Keduanya memiliki hubungan timbal balik yang dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan baik bagi manusia maupun bagi lingkungan itu sendiri. Berbagai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia dewasa ini menjadi bencana pula bagi umat manusia.

Penemuan teknologi dan industrialisasi mengakibatkan perubahan sosial budaya, hal tersebut mendorong umat manusia pada pola konsumsi yang berlebihan. Dalam mengeksploitasi

sumberdaya alam, manusia cenderung tanpa perhitungan yang matang, manusia kehilangan kepekaan terhadap akibat yang muncul dari tindakan yang diambilnya, di mana tidak lagi memperhitungkan kualitas lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan bukan hanya terjadi di Negara berkembang saja, melainkan di Negara-negara maju permasalahan yang sama pun terjadi. Untuk Negara maju permasalahan kerusakan lingkungan dapat diminimalisir sebab mereka memiliki biaya dan kemampuan teknologi untuk mengatasinya. Berbeda dengan Negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana penguasaan

teknologi masih minim dan diikuti pula dengan kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Hasil Penelitian Chiras menunjukkan bahwa penyebab berbagai gangguan yang terjadi di planet bumi berakar dari tabiat dasar manusia sebagai imperialis biologis di mana manusia memerlukan makanan dan berkembang biak, tanpa peduli keterbatasan sumberdaya alam dalam menyediakan kebutuhan hidup bagi diri dan keturunannya (Chiras, 1991). Tabiat ini membentuk mental yang berpandangan bahwa manusia diciptakan untuk menguasai alam serta keberadaan alam itu sendiri tidak terbatas. Temuan tersebut diawali oleh preposisi Malthus bahwa pertumbuhan penduduk akan mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan makanan mengikuti deret hitung (Todaro, 1995).

Dalam upaya mengatasi masalah lingkungan hidup pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan, diantaranya, Undang-undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam ketentuan Undang-undang tersebut diberikan penjelasan guna menyatukan pengertian tentang beberapa hal seperti lingkungan hidup dan pengelolaannya, arti pembangunan berkelanjutan, ekosistem, daya dukung dan daya tampung lingkungan, baku mutu lingkungan, pencemaran lingkungan, konservasi sumberdaya alam, bahan berbahaya dan beracun, limbah B3, dampak lingkungan, AMDAL dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, dalam upaya menanamkan kesadaran pelestarian lingkungan hidup salah satunya adalah melalui mata pelajaran Geografi khususnya pada pokok bahasan lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan. Ini merupakan langkah strategis dalam menekan terjadinya kerusakan alam yang lebih besar di masa mendatang, melalui mata pelajaran Geografi pada pokok bahasan lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan kepekaan pada diri siswa tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Penanaman nilai-nilai mengenai pentingnya melestarikan lingkungan hidup seyogyanya harus ditanamkan dari sejak dini mulai dari lingkungan keluarga maupun melalui lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Pendidikan lingkungan yang dilakukan dari sejak dini tentu akan berdampak pada kesadaran yang kuat akan pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan hidup di masa mendatang.

Upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam melestarikan dan menjaga lingkungan hidup telah dilakukan dengan pengintegrasian Geografi dengan materi lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan, namun belum mencapai hasil yang maksimal, hal ini disebabkan karena materi pelajaran dirasakan masih kurang bermuatan visi tentang lingkungan dan tidak menyentuh isu-isu aktual lingkungan berdasarkan kondisi riil daerah, nasional maupun global. Pengetahuan lingkungan hanya diberikan secara umum. Kapasitas guru untuk dapat menyampaikan isu-isu lingkungan masih minim karena terlalu tergantung kurikulum dan petunjuk teknis yang telah baku dan bersifat secara nasional.

Selain itu dampak dan hasil pendidikan lingkungan hidup yang telah dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan belum optimal, terbukti dengan maraknya masalah-masalah lingkungan hidup yang belakangan ini banyak terjadi. Kenyataan belum optimalnya capaian hasil pendidikan ini diakui oleh Menteri Negara Lingkungan Hidup yang mengatakan bahwa "materi dan metode pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup tidak aflikatif, kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing". Hal ini secara tidak langsung menjadi petunjuk bahwa penyampaian materi lingkungan hidup di sekolah lebih banyak pada tatanan teori dan instrumental, belum menyentuh bagaimana siswa dilatih memecahkan masalah lingkungan hidup dengan baik.

Pada dasarnya hasil belajar yang diinginkan oleh guru adalah hasil belajar yang tidak bertumpu pada aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotor juga harus terlihat hasilnya lebih-lebih pada pembelajaran lingkungan hidup, artinya ketiga aspek tersebut harus memperoleh nilai yang maksimal baru dikatakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berhasil atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar Geografi khususnya pada materi lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan adalah melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran ini bukan hanya menanamkan konsep pada siswa tetapi juga mengaplikasikannya, bahkan mempraktekkan pada kenyataan sehari-hari. CTL merupakan poroses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami

makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Dalam proses pembelajaran Geografi pada materi lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan, melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang optimal. Dalam penelitian ini peneliti akan mengaflikasikan model pembelajaran kontekstual untuk melihat efektivitasnya terhadap hasil belajar siswa dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual *Work Base Learning* dan *Problem Base Learning* Terhadap Hasil Belajar Geografi Pada Pokok Bahasan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (*Studi Eksperimen di SMAN 7 Mataram*).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual *Work Base Learning* dan *Problem Base Learning* Terhadap Hasil Belajar Geografi Pada Pokok Bahasan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (*Studi Eksperimen di SMAN 7 Mataram*).

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "True *Eksperimental Design*" yang berarti desain eksperimen sejati (Furchan, 2007) atau eksperimen yang bersifat nyata, dimana dengan pola desain *posttest only control design*. *True Eksperimental Design* adalah jenis eksperimen yang paling dipujikan bagi eksperimentasi dibidang pendidikan" (Furchan, 2007), yang dianggap sudah memenuhi persyaratan. Persyaratan yang dimaksud disini adalah adanya kelas lain sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang tidak mendapatkan perlakuan dimana dalam desain ini terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen sebagai kelas yang menggunakan model pembelajaran kontekstual *work base learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kontekstual *problem base learning*.

2. Rancangan Perlakuan dalam Eksperimen

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis perlakuan yaitu model pembelajaran kontekstual *work base learning* dan model pembelajaran kontekstual *problem base learning*. Model

pembelajaran tersebut diterapkan pada dua kelas yang berbeda, yakni kelas eksperimen diberikan model pembelajaran kontekstual *work base learning*. Sedangkan kelas kontrol diberikan model pembelajaran kontekstual *problem base learning*.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah uji statistik t (uji-t). Uji t adalah tes statistik yang dapat dipakai untuk menguji perbedaan atau persamaan dua kondisi atau perlakuan atau dua kelompok yang berbeda dengan prinsip membandingkan rata-rata (mean) kedua kelompok atau perlakuan tersebut.

Permasalahan yang hendak diuji melalui penelitian dengan bantuan analisis uji-t adalah yang bersifat membandingkan dua perlakuan, maka perumusan hipotesis yang benar dapat membantu mempermudah pengujian. "Dalam hal ini uji-t digunakan untuk menguji hipotesis nol, suatu penelitian yang menyatakan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata kondisi yang dibandingkan. Dan untuk pengujian hipotesis, rumus t-test yang digunakan adalah Polled Varians seperti tercantum di bawah ini:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana:

- \bar{x}_1 = Mean data 1
- \bar{x}_2 = Mean data 2
- S_1^2 = Varians data 1
- S_2^2 = Varians data 2

Adapun langkah-langkah untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Mencari mean yaitu dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana:

- N = Banyaknya data
- X = Nilai dalam sebaran

2. Mencari Varians:

$$S^2 = \frac{\sum x^2}{N}$$

- N = Banyak data
- x = Simpangan tiap-tiap skor dari mean ($x - \bar{x}$)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang disajikan dengan baik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar, baik motivasi belajar maupun hasil belajar. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah aktor yang paling banyak terlibat bersama dengan siswa, baik dengan membimbing, memotivasi, sampai dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan guru yang profesional dalam melakukan proses pembelajaran agar hasilnya maksimal.

Kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan berdasarkan SK, KD dan indikator sebelumnya dapat dicapai dengan baik. Kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan sebuah model pembelajaran khususnya dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta teknik pelaksanaannya yang merupakan kunci keberhasilan bagi proses pembelajaran.

Pada satu sisi setiap model pembelajaran yang digunakan guru tentunya mempunyai kekurangan tetapi setiap model pembelajaran pada sisi yang lain juga mempunyai kelebihan-kelebihan. Berdasarkan analisis data terdapat perbedaan yang signifikan untuk hasil belajar Geografi pada materi pendidikan lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan di SMAN 7 Mataram antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun yang menjadi kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 sedangkan kelas kontrol adalah kelas XI IPS 2. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan model pembelajaran memberikan hasil yang berbeda terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran *kontekstual work base learning* ternyata lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran *kontekstual problem base learning*. Keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *kontekstual work base learning* tidak terlepas dari teknik penyajian yang maksimal dan tentunya bersesuaian dengan materi yang diajarkan. Sebaik apapun model pembelajaran yang digunakan jika tidak dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang ada maka dapat dipastikan bahwa eksperimen tidak akan berhasil. Selanjutnya, keberhasilan sebuah model dalam meningkatkan

motivasi dan hasil belajar tidak terlepas dari kesesuaian antara model pembelajaran yang diterapkan dengan materi yang diajarkan.

Dari hasil perhitungan analisis data untuk model pembelajaran *kontekstual work base learning* dan model pembelajaran *kontekstual problem base learning* dari data dilapangan dengan menggunakan t-test diperoleh t-hitung sebesar 4,48 dan setelah dikonsultasikan dengan t-tabel dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 62$ didapatkan t-tabel = 2,000 karena t-hitung lebih besar dari pada t-tabel maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi "ada perbedaan hasil belajar geografi pada materi lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *kontekstual work base learning* dan *problem base learning* di SMAN 7 Mataram tahun pelajaran 2015-2016" diterima. Sedangkan hipotesis (H_0) yang berbunyi "Tidak ada perbedaan hasil belajar geografi pada materi lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *kontekstual work base learning* dan *problem base learning* di SMAN 7 Mataram tahun pelajaran 2015-2016" ditolak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *kontekstual work base learning* dengan model pembelajaran *kontekstual problem base learning* pada mata pelajaran Geografi pada materi lingkungan hidup dan pembangunan berwawasan lingkungan siswa kelas XI SMAN 7 Mataram. Hal ini dapat diketahui dari nilai yang diperoleh siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *kontekstual work base learning* dengan model pembelajaran *kontekstual problem base learning*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada BAB sebelumnya, dengan taraf signifikan 5% dan hasil perhitungan $t_{hitung} = 4,48$. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *kontekstual work base learning* dan model pembelajaran *kontekstual problem base learning* terhadap hasil belajar Geografi.

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa hal yang peneliti sarankan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi siswa

- Pembelajaran kontekstual tidak akan bermakna dan berdampak positif jika siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru
Model pembelajaran kontekstual merupakan alternatif yang tepat bagi guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
 3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan model pembelajaran kontekstual, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini dan melakukan perbandingan dengan model pembelajaran yang lebih variatif.

Todaro, Michael P. *Pengembangan Ekonomi di Dunia Ketiga*: Terjemahan, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom*, Alexandria, Virginia, USA: ASCD, Association for Supervision Curriculum Development, 2009.
- Astuti, Utami Widi. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. Makalah, 2009.
- Chiras, Daniel D. *Environmental Science: Action for a Sustainable Future*. California: the Benjamin, Cummings Pub. Co.Inc., 1991.
- De Porter, Bobby, Mark Reardon, Sarah Singer Noure. *Quantum Teaching* disadur oleh Ary Nilandari, Bandung: Penerbit Kaifa, 2002.
- Hermawan, Maman. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Tesis, 2010.
- Johnson B. Eliane. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa Learning, 2010.
- Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Panduan Lengkap KTSP (*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*) SD/MI SMP/MTs dan SMA/MA/SMK. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008.
- Rose Colin, Malcom J Nicholl. *Accelerated Learning for the 21st Century*, disadur oleh Dedy Ahimsa, Bandung: Penerbit Nuansa, 2002.
- Santrock. *Edicional Psychology*, Salemba Humanika: University of Texas at Dallas, 2009.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Suryabrata, Sumardi. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: Andi 2005.